

SEBUAH KAJIAN CIPTAAN KARYA SENI “ANUSAPATI JANANURAGA”

Oleh:

I Wayan Budiarsa

Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Email: iwayanbudiarsaisi@gmail.com

Abstrak

Tari Anusapati Jananuraga merupakan garapan yang berbentuk tunggal. Garapan ini masih berpijak pada gerak-gerak tari tradisi pegambuhan dan beberapa gerakan pengembangan yang sesuai imajinasi penata dan disesuaikan dengan kebutuhan garapan ini. Begitu juga halnya mengenai tata rias dan busana garapan ini mengenakan busana jenis *sesaputan*, *gelungan* jenis *keklopingan* sesuai ciri khas tari Panji. Tema yang diangkat adalah kepahlawanan yang bersumber dari cerita Panji (Malat). Struktur garapan tunggal ini memunculkan beberapa keahlian yang dikuasai oleh Anusapati sebagai putra Kahuripan, seperti ahli menari, menembang, bermain musik, serta ahli dalam peperangan. Proses penciptaan karya seni ini melalui tiga tahapan, yakni tahap penjajagan, percobaan, dan tahap pembentukan. Melalui ketiga tahapan tersebut akhirnya terwujud garapan tunggal yang berjudul Anusapati Jananuraga.

Kata kunci: Anusapati Jananuraga, Tari Tunggal.

Abstract

The Anusapati Jananuraga dance is a singular claim. This claim is grounded in the traditions of dance movements and some movements pagambuhan corresponding development of imagination stylists and tailored to the needs of this claim. As well as the makeup and fashion wear this claim sesaputan type, gelungan type keklopingan, according Panji typical dance. The theme is heroism that comes from the Panji stories (Malat). Structure of a single claim has raised some of the skills mastered by the son Kahuripan kingdom, such as a dance, sing, play music, as well as experts in warfare. The process of creating art is through three steps, namely the exploration, improvisation, and forming. Through the three steps is finally realized single claim entitled Anusapati Jananuraga.

Keyword: Anusapati Jananuraga, Single Dance.

PENDAHULUAN

Gerak sebagai media ungkap tari merupakan elemen dasar, di samping elemen lain seperti: ritme dan ruang. Jika dirangkai secara terampil dan harmonis akan menggambarkan simbol-simbol tertentu melalui gerakan si penari. Oleh karenanya gerak merupakan unsur penunjang yang paling sangat berperan dalam seni tari (Djelantik,1990:23).

Secara umum bentuk dan perkembangan tari Bali masih berpola atau berakar pada tari tradisi walaupun telah berwujud tari kreasi. Unsur-unsur *pangawit, papeson, pangawak, pangecet, pangrangrang, pangipuk, pangetog, pasiat, pakaad* masih terdapat dalam garapan kreasi baru palegongan. Tidak menutup kemungkinan jenis garapan selain legong akan menerapkan struktur tersebut dengan menghilangkan beberapa bagian strukturnya, namun tidak mengurangi keutuhan garapan tari secara keseluruhan, seperti halnya garapan tunggal ini. Kita ketahui pada era tahun 1920-an hingga 1940-an banyak tercipta tarian tunggal, seperti: Panji Semirang, Margapati oleh I Nyoman Kaler, tari Kebyar Duduk, Kebyar Terompong oleh I Ketut Mario, tari Trunajaya oleh I Gde Manik, dan jenis yang lainnya. Beberapa jenis garapan tunggal tersebut sampai sekarang masih populer di kalangan masyarakat Bali. Tak dipungkiri tarian-tarian tunggal tersebut masih dipentaskan, atau dapat kita lihat disetiap upacara keagamaan di Bali dalam konteks pertunjukan tarian hiburan (*balih-balihan*). Oleh karenanya garapan tunggal Anusapati Jananuraga terinspirasi dari beberapa garapan tunggal sebelumnya, dan guna memberi ciri khas dari garapan ini penata dengan sengaja memadukan gerak tari, suling gambuh, menembang serta didukung oleh 3 buah topeng dengan warna (merah, putih dan kuning) yang berbeda agar memberikan rasa emosional yang berbeda melalui gerak-gerakannya. Mengangkat tokoh Panji/ Anusapati yang merupakan tokoh utama dalam dramatari gambuh yang berkarakter halus, sehingga kualitas gerak garapan ini mengarah pada karakter putra halus keras. Bandem (1983:116) menyatakan kalau diperkirakan Panji ini dapat disejajarkan dengan tokoh Arjuna dalam seni pewayangan. Garapan ini bertemakan kepahlawanan, dengan menampilkan

kemahiran raden Panji dalam bidang menari, menabuh, menembang dan seorang ahli peperangan.

Berdasarkan pernyataan di atas penataan tari kreasi tunggal dengan menggarap karakter kepahlawanan Raden Panji, dapat disejajarkan dengan tokoh Arjuna setidaknya penata mendapat gagasan dalam pengembangan pola gerak-gerak tarinya dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mempopulerkan dan memperkaya konsep tarian tunggal seperti era 1920-an.
- b. Memberikan gambaran kepada masyarakat luas dengan cara memvisualisasikan tokoh Anusapati sebagai seorang pemimpin yang disegani, dicintai oleh masyarakatnya.
- c. Mewujudkan bentuk-bentuk gerak tari klasik pegambuhan kebentuk kreasi sesuai dengan ide penciptaan, agar gerak tarinya sesuai dengan musik iringannya.
- d. Garapan ini merupakan hasil karya seni penulis sebagai syarat mencapai gelar sarjana satu di STSI Denpasar.

BATASAN KARYA

Garapan tari tunggal Anusapati Jananuraga berpijak pada gerak-gerak tari klasik Gambuh, namun telah dikembangkan, divariasikan, distilir agar sesuai dengan kebutuhan garapannya. Garapan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

Pangawit; menggambarkan keahlian Anusapati dibidang menembang yang ditunjukkan melalui ekspresi vokal tetandakan/ sesendon. Suasana agung, syahdu, hening, gembira.

Papeson; menampilkan keahlian Anusapati dalam bidang seni tari, dengan mengenakan topeng warna putih dan kuning. Suasana agung, gembira, lincah.

Pangawak; menampilkan keahlian Anusapati dalam bidang seni tabuh dengan adegan meniup suling Gambuh. Suasana agung, lirih, mengalun dan riang.

Pangecet; menampilkan keahlian Anusapati dibidang seni berperang. Memainkan tombak, mengenakan topeng warna merah. Suasana tangkas, lincah, gesit.

Pakaad; selesai.

KAJIAN SUMBER GARAPAN

Dalam mewujudkan suatu garapan seni diperlukan beberapa sumber, baik sumber data tertulis, nara sumber/ informan guna memperkuat suatu konsep garapan seni. Selain itu didukung juga sumber-sumber berupa audio visual garapan tari kreasi baru (tunggal ataupun kelompok) sebelumnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Penciptaan tari tunggal Anusapati Jananuraga bersumber dari buku Tjerita Panji dalam Perbandingan oleh Poerbatjaraka (1968), yang diantaranya menyatakan bahwa Anusapati adalah putra Kahuripan yang lihai dalam peperangan, menembang dan menabuh. Literatur Panithithalaning Pegambuhan oleh I Made Bandem dan kawan-kawan (1975), halmana dalam buku tersebut sangat membantu penggarap untuk memperoleh gambaran tokoh Panji secara mendalam, baik karakter, busana, tatarias, dan lainnya. Begitu juga buku Seni Menata Tari terjemahan oleh Sal Murgiyanto dari bukunya Doris Humprey yang berjudul *The Art of Making Dance*, serta beberapa informan yakni I Made Bukel, I Ketut Kantor (Alm.), I Wayan Naka, dan I Wayan Gendra, yang kesemuanya dari Desa Batuan Gianyar.

Proses garapannya menerapkan metode sesuai dengan yan ditawarkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*, 1975 (Mencipta Lewat Tari) terjemahan oleh Sumandiyo Hadi, serta buku Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari oleh Soedarsono (1978). Halmana kedua buku ini menyebutkan, kreativitas seorang pencipta seni dalam mewujudkan karya seninya akan menerapkan tahapan penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Secara keseluruhan garapan ini berdurasi 11 menit.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap perenungan, menafsirkan, pencarian ide, memilih tema garapan serta tokoh yang akan diangkat ke dalam wujud garapan. Ini perlu bagi seorang penata agar mematangkan konsep dan ide garapannya. Pemahaman tokoh Anusapati penata dapat pahami melalui dari beberapa data

tertulis dan informan. Kecendrungan mengangkat tokoh Panji ke dalam bentuk garapan kreasi tunggal karena penata lebih sering memerankan tokoh tersebut dalam pementasan Gambuh, khususnya dalam dramatari Gambuh Desa Batuan. Hasil dari penjajagan dapat diasumsikan bahwa tokoh Panji dapat sebagai panutan bagi seorang pemimpin, dimana seorang pemimpin harus memiliki kekuatan, kecerdasan, kemampuan disegala bidang agar di segani bawahan sebagaimana Anusapati menguasai hal tersebut.

Sesudah mendapatkan keterangan dari buku-buku dan beberapa informan penata melakukan perenungan, mereka-reka atau menginterpretasikan bagaimana karakter, kualitas gerak serta motif-motif gerak yang cocok untuk tokoh Anusapati. Selanjutnya menyusun struktur komposisinya, suasana, merancang kostum, memikirkan propertinya untuk menunjang penampilan karya seni tersebut.

2. Tahap Improvisasi

Bagian tahap improvisasi merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Tahap improvisasi penata lakukan secara mandiri karena wujud garapan ini adalah tunggal. Berimprovisasi gerak-gerak tari penata lakukan secara spontan dan bebas. Mencatat bila menemukan gerak-gerak yang dirasa cocok sesuai dengan sistem pencatatan sendiri untuk memudahkan mengingat serta menyusun gerakan selanjutnya. Improvisasi gerak penata menggunakan hitungan untuk mempermudah menemukan motif atau variasi gerak, sikuen gerak, dinamika serta tempo yang diinginkan sesuai dengan bagian demi bagian garapan.

Bagian pangawit garapan tunggal ini memasukan unsur tembang, maka dilakukan pula improvisasi mengenai vokal, tembang, *wewiletan* beberapa jenis kekidung, macapat untuk melatih suara, sehingga menemukan jenis lagu yang menggambarkan Anusapati yang ahli dalam tembang. *Tetandakan* (ilustrasi vokal yang dibawakan oleh satu orang yang disebut juru *tandak*) dalam dramatari Gambuh sangat merangsang sekali untuk menciptakan vokal yang bernuansa baru.

3. Tahap Forming

Tahapan ini merupakan bagian akhir yaitu penggabungan dari tahap eksplorasi dan tahap improvisasi. Setelah menemukan frase gerak dan telah terbentuk dilanjutkan dengan menyelaraskan gerakan dengan musik iringannya. Unsur tembang diselaraskan dengan pengiringnya, menegaskan kualitas gerak, penegasan dalam frase-frase gerak yang kurang dinamis agar mencapai tetuwek, memantapkan variasi gerak dengan pola lantai agar mendapatkan keseimbangan.

Gerak-gerak yang dikreasikan yang bersumber dari gerakan tradisi, seperti gerakan nabdab gelung, nabdab gelang kana, nabdab kampuh, nimpah, milpil, ulap-ulap, dan lainnya. Kesemua dari kreasi gerak yang ditimbulkan tidak terlepas dari agem, tandang, tangkep, dan tangkis. Pembentukan gerak tari yang selaras dalam mengenakan topeng sangat ditekankan karena menyampaikan ekspresi gerak melalui topeng sangat sulit, dan untuk teknik ini penata sesekali saat latihan penata mengenakan topeng. Dalam proses garapan ini terbentuk kurang lebih selama tiga bulan, sebelum layak untuk diujikan. Beberapa saran dan masukan dari pembimbing sangat mematangkan wujud garapan ini sehingga apa yang ingin dicapai dalam suatu garapan yakni keharmonisan gerak tari dan musik dapat terwujud.

Sinopsis

Anusapati sebagai putra mahkota Kahuripan terkenal sangat cerdas dan tangkas. Ia dikagumi oleh semua orang karena diketahui memiliki keahlian dibidang tari, tabuh, tembang, dan ahli perang. Semua bidang ini dikuasainya dengan sempurna sehingga membuat ia menjadi tersohor dan dipuja.

Struktur Garapan

Pangawit: menggambarkan Anusapati yang ahli dalam menembang, ditunjukkan melalui ekspresi vokal tetandakan/ sesendon. Terjadinya adegan saling sahut menyahut melalui tembang pengajum dalam suasana gembira antara penari, penabuh dan gerongnya yang menyatakan kekaguman terhadap Anusapati. Selanjutnya penari menghadap ke belakang untuk mengenakan topeng putih.

Bagian **Papeson**: menggambarkan keahlian Anusapati dalam bidang seni tari yang disimbulkan melalui wujud topeng warna putih dan kuning. Adegannya dengan suasana agung, wibawa dengan dipadu gerakan yang lincah dan gesit. Bagian **Pangawak**: merupakan bagian yang menggambarkan keahlian Anusapati dalam seni tabuh, dengan secara langsung penari meniup suling gambuh yang menggunakan patet sundaren. Bagian **Pangecet**: menggambarkan keahlian Anusapati dalam bidang peperangan yang diwujudkan melalui permainan tombak. Mengenakan topeng warna merah serta dengan motif gerakannya tegas, lincah, dan sebagai klimak dari garapan, serta pada bagian **Pekaad**: selesai, dengan sikap mengacungkan tombak.

Ragam Gerak

Beberapa gerakan yang ditimbulkan dalam garapan ini antara lain: agem kanan dan agem kiri, merupakan sikap pokok yang terdapat dalam tarian Bali. ngerajeg, gerakan tangan yang memberi tanda selesainya suatu struktur koreografi tari, atau memberi tanda peralihan struktur gerak. seledet, gerakan mata yang kesamping kanan atau kiri, cegut, ileg-ileg, ngelier, kipekan, milpil, nabdab gelang kana, nabdab tapel, nabdab gelang, nyambir, piles, mapiteh, ngelangsut, nimpah, ngumbang, jongkok kadean, ulap-ulap, nepuk dada, jeriring, nyureng, malpal ngabah, gegirahan, serta beberapa ragam gerak lainnya.

Kostum dan Tata Rias

Kostum atau pakaian merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah garapan tari, khususnya pada tarian Bali pemilihan kostum dan kombinasi warna kostum harus disesuaikan dengan tokoh yang dibawakan. Garapan ini menggunakan kostum jenis sesaputan yang bersumber pada kostum tari Panji pegambuhan dengan menonjolkan warna hijau, karena ingin menonjolkan kesan muda dan jujur. Diketahui bahwasannya melalui kostum akan menimbulkan efek-efek gerak sesuai kebutuhan garapan, seperti nabdab kampuh, nyambir, nampes kancut, dan lainnya. Melalui kostum akan dapat ditafsirkan mengenai perwatakan, karakter, tokoh, mengungkapkan ekspresi, emosi dalam cerita yang dibawakan,

sehingga penataan kostum perlu diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan keharmonisan garapan. Kostum akan membantu penonton membedakan ciri atas pribadi peranan.

Kostum tari tunggal Anusapati Jananuraga terdiri dari: *gelungan* tipe *keklopingan* yang dihiasi dengan *bancangan* berisi bunga kamboja, *gelang kana* atas dan bawah, baju putih lengan panjang, *badong* manis, semayut, saput, baju *simping*, ikat pinggang, kain putih bertepi kuning, *jaler*, *stewel*, *angkeb pala*, *awiran*, *angkeb bulet*, *rampel*, dan keris.

Mengenai tata rias yang dipakai dalam garapan ini adalah rias golongan tari laki halus. Tata rias sangat mendukung pementasan tari karena dapat mewujudkan karakterisasi sebuah karya seni. Beberapa bahan rias yang digunakan antara lain; milk cleancer, pelembab, dasar bedak, bedak, pemerah pipi, pensil alis, eyeshadow, air liner, pamor/ panilek putih, dan lipstik.

Musik Iringan

Musik sebagai iringan tari akan dapat menghidupkan suasana setiap adegan, mempertegas aksien-aksien gerak, mempertegas akspresi tari melalui tempo, irama serta dari dinamika musiknya. Sebuah garapan tari dengan musik iringan harus saling mengisi agar terwujud garapan yang harmonis. Maka dalam penciptaan tari tidak bisa terlepas dari musik iringan. Kesalingterkaitan antara tari dan musik penata wujudkan garapan ini melalui interaksi penabuh dengan penari, begitu sebaliknya. Adegan tersebut tertuang pada bagian pangawit yang mencerminkan penabuh itu adalah punakawan/ abdi dari tokoh Anusapati. Penciptaan garapan ini diiringi oleh gong semarandana, oleh sekaa gong Sundari, Desa Batuyang Gianyar, dengan penata iringannya I Nyoman Sunarta, S.Sn.

Seperangkat (*barungan*) gong semarandhana yang mengiringi garapan ini terdiri dari; satu *tungguh ugal*, empat *tungguh gangsa*, dua *tungguh kantil*, satu *tungguh reong*, dua *tungguh jegogan*, dua *tungguh calung*, satu gong besar *lanang*, satu *kempur*, satu *klenong*, satu *cengceng*, dua buah *kajar*, dua suling kecil, enam suling besar *pegambuhan*, dua *rebab*, satu pasang *kendang gupekan*, dan satu pasang *kendang krungpungan*.

Properti, Stage, Dekorasi Panggung dan Tata Lampu

Properti yang digunakan dalam garapan ini adalah sebuah suling pegambuhan yang penari tiup pada adegan pangawak, dan bagian pangecet suling tersebut dipakai dalam wujud tombak yang menggambarkan Anusapati yang ahli perang. Tiga buah topeng (berwarna putih, kuning dan merah) yang menggambarkan bahwa Anusapati mampu memainkan banyak tokoh atau karakter.

Stage atau tempat pentas di Bali dikenal dengan sebutan kalangan. Beberapa bentuk stage yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan antara lain stage bentuk melingkar, tapal kuda, arena dan prosenium. Seorang penata tari harus mampu mengetahui stage yang dipakai penari agar dapat memperhitungkan arah hadap penari di atas panggung (pola lantai). Garapan Anusapati Jananuraga dipentaskan di stage tertutup Natya Mandala STSI (ISI) Denpasar yang berbentuk stage prosenium (penonton dari satu arah) yang berukuran 20.89 m x 13.70 m, dan mampu menampung penonton kurang lebih 1000 orang.

Stage Natya Mandala dilengkapi dengan side wing sebelah kanan dan kiri, layar, candi bentar, dan lainnya. Pembagian stage terdiri dari: *up stage* (bagian belakang tengah), *up right* (bagian samping kanan belakang), *up left* (bagian belakang kiri), *centre* (bagian tengah), *centre right* (bagian samping kanan tengah), *centre left* (bagian samping kiri tengah), *down centre* (bagian depan tengah), *down right* (bagian kanan depan), *down left* (bagian depan kiri), *apron* (areal depan), dan *auditorium* (tempat penonton).

Dekorasi panggung adalah hal yang sangat menunjang untuk melatar belakangi sebuah pementasan garapan karya seni. Adapun dekorasi yang digunakan dalam pementasan garapan ini yaitu berupa *tedung*, *dulang* yang dihiasi rangkaian janur, dan trap. Sedangkan tata lampu dalam pertunjukan garapan ini lebih banyak menerapkan sinar lampu general, dan terkadang bervariasi dengan cahaya lampu berwarna kuning dan merah sesuai kebutuhan garapan.

Tembang/ Vokal dan Gerong

Garapan tunggal Anusapati Jananuraga diiringi oleh gong semarandhana, juga memasukan unsur-unsur vokal yang disebut dengan gerong (di Jawa “sinden”) yang dibawakan oleh tiga orang perempuan. Kata-katanya merupakan ilustrasi, penegasan tokoh, penyanjung (*pengajum*) untuk peranan yang dibawakan, serta rangkaian kata-katanya disesuaikan dengan isi garapan agar memberikan efek keharmonisan antara gerak tari, dan musik iringannya. Beberapa vokal/ tembang yang digunakan dalam garapan ini adalah sebagai berikut.

Vokal Solo (penari):

*Ingsun putraning Kahuripan
Sampun angrangsuk busana
Akampuh bebayan botlor*

Vokal Gerong (kawitan):

*Sekar emas ngaroronce, kadi hyang semara katon
Jangkrang karang kukus gunung, wangde lungguh*

Vokal Gerong (Papeson):

*Ingsun putraning Kahuripan
Sampun angrangsuk busana, akampuh mapurada agung
Sekar emas ngaroronce kadi hyang semara katon
Bagus rupa nira, anom kasor sami mulat*

Vokal Gerong (Pangawak):

*Wastran nira tepus mandalika
Asabuk limar putih atoh parem
Sinem baring mirah adi, 'buk premas katangi
Melelancingan mas mapurada, payas semu ngarawit tinon
Asuweng danta winilis renggeng mas
Soca luwir wastra akampuh bebayan*

Vokal Gerong (Pangecet):

*Sekar mas ngaronce, sekare mangigel gambuh ngerejang kendran
Gamelanne ngasih mayat gotra
Luwir jantaka atawang jantaka wang, bayu kadi manubawa
Dewa dikarengut puti anusah, kunang anusah kung sawangan prabu ring surat*

SIMPULAN

Garapan tari Anusapati Jananuraga merupakan bentuk kreasi tunggal, dengan diiringi gong semaradhana, bertemakan kepahlawanan (kemahiran) dengan durasi waktu 11 menit. Anusapati merupakan putra kerajaan Kahuripan yang memiliki kemahiran dibidang seni tari, tabuh, tembang dan ahli perang diwujudkan melalui perpaduan gerak tari, tembang dan musik iringannya. Didukung oleh 3 buah topeng (warna putih, kuning dan merah) guna membedakan rasa emosional yang diinginkan, serta menggunakan properti tombak. Kostum, tata rias, dan pola-pola gerakan tarinya masih berpedoman pada pola tradisi. Mengenakan busana jenis *sesaputan*, dan memakai *gelungan* jenis *keklopingan*. Proses garapannya melalui tiga tahapan yaitu: tahap penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*) dan tahap pembentukan (*forming*), dengan struktur garapan terdiridari 4 bagian dan mempunyai ciri khas tersendiri yang mendukung garapan tersebut. Properti, stage, dekorasi panggung, dan tata lampu merupakan hal penting yang mendukung dalam pementasannya. Garapan ini merupakan syarat karya seni untuk mencapai gelar sarjana satu (S 1) penulis di STSI (ISI) Denpasar pada tahun 1999, dipentaskan di stage Natya Mandala STSI (ISI) Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins. 1975. *Creating Through Dance*, (Mencipta Lewat Tari) terjemahan oleh Sumandiyo Hadi.
- Bandem, I Made, dkk.1975. *Panitithalaning Pegambuhan*. Denpasar: Proyek Pencetakan atau Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.
- Bandem, I Made. 1985. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia. Denpasar.
- _____. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. ASTI Denpasar.
- _____.1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta. Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 1976. *Sinopsis Tari Bali*. Sanggar Tari Bali Waturenggong. Denpasar.

- _____. 1999. *Seni Diantara Tradisi dan Modernisasi*. Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Madya STSI Denpasar pada tanggal 1 Mei 1999. Denpasar.
- Djelantik, A A Made. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika I dan II*. STSI Denpasar.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Panji dalam Perbandingan*. Djakarta. Gunung Agung.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta.
- Soedarsono. 1974. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta. ASTI.
- Swasthi Widjaja, N.L.N. 1996. *Busana Tari: Sebuah Refleksi dan Tantangan*. Mudra No.5.V. STSI Denpasar.